

**NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL DALAM TRADISI “NGALAS” SEBAGAI
UPAYA PELESTARIAN LINGKUNGAN HUTAN
DI WILAYAH SARADAN MADIUN**

Moch.Ichdah Asyarin Hayau Lailin¹, Amilul Nova latansyah²
Ilmu Komunikasi Universitas Islam Majapahit
Email: lailin8871@gmail.com

ABSTRAK

Kearifan lokal terbentuk sebagai keunggulan budaya masyarakat setempat maupun geografis dalam arti luas, dan lebih menekankan pada tempat dan lokalitas. Pengertian Kearifan lokal merupakan salah satu faktor penting dalam pengelolaan lingkungan hidup, masyarakat serta dalam pengaturan bernegara. Kearifan lokal adalah nilai-nilai luhur yang berlaku di dalam tata kehidupan masyarakat yang bertujuan untuk melindungi sekaligus mengelola lingkungan hidup secara lestari. Tradisi ngalas adalah tradisi yang berlaku di sekitar masyarakat yang tinggal di tepian Hutan. Tradis “ngalas” di masyarakat tepian hutan wilayah Saradan Madiun sudah terjadi secara turun temurun. Tradisi yang unika secara sadar maupun tidak sadar ternyata bertujuan untuk menjaga kelestarian hutan mengingat sebagian besar masyarakat selalu bersentuhan dengan hutan tersebut. Penelitian ini mempunyai dua tujuan yaitu: (a) Untuk mengetahui nilai-nilai kearifan lokal dalam tradisi “ngalas” sebagai upaya pelestarian lingkungan hutan di Wilayah Saradan, (b) Untuk mengetahui tantangan yang dihadapi masyarakat untuk mempertahankan nilai-nilai kearifan lokal dalam tradisi “ngalas” sebagai upaya pelestarian lingkungan hutan di Wilayah Saradan. Penelitian ini memakai metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini menghasilkan sebuah rumusan tentang fungsi Kearifan lokal tradisi “ngalas” yakni; Sebagai penanda identitas sebuah komunitas, Elemen perekat (aspek kohesif) lintas warga, lintas agama dan kepercayaan, Kearifan lokal akan mengubah pola pikir dan hubungan timbal balik individu dan kelompok dengan meletakkannya di atas common ground/ kebudayaan yang dimiliki, Kearifan lokal dapat berfungsi mendorong terbangunnya kebersamaan, apresiasi sekaligus sebagai sebuah mekanisme bersama untuk menepis berbagai kemungkinan yang meredusir, bahkan merusak, solidaritas komunal, yang dipercayai berasal dan tumbuh di atas kesadaran bersama, dari sebuah komunitas terintegrasi.

Kata kunci: kearifan lokal, tradisi “ngalas”, deskriptif kualitatif

ABSTRACT

Local wisdom is formed as a cultural advantage of the local community and geography in a broad sense, and places more emphasis on place and locality. Definition of local wisdom is one of the important factors in the management of the environment, society and in the regulation of the state. Local wisdom is the noble values that apply in the way of life of the community which aims to protect and manage the environment in a sustainable manner. The ngalas tradition is a tradition that applies around the people who live on the

edge of the forest. The tradition of "ngalas" in the forest edge communities in the Saradan Madiun area has been passed down from generation to generation. This unique tradition, consciously or unconsciously, aims to preserve the forest, bearing in mind that most people are always in contact with the forest. This research has two objectives: (a) To find out the values of local wisdom in the "ngalas" tradition as an effort to preserve the forest environment in the Saradan Region, (b) To find out the challenges faced by the community to maintain the values of local wisdom in the "ngalas" tradition. ngalas" as an effort to preserve the forest environment in the Saradan Region. This study uses a qualitative descriptive method. This research resulted in a formulation about the function of local wisdom in the "ngalas" tradition, namely; As a marker of the identity of a community, adhesive elements (cohesive aspects) across citizens, across religions and beliefs, local wisdom will change the mindset and reciprocal relationships of individuals and groups by placing it on the common ground/culture they have, local wisdom can function to encourage the development togetherness, appreciation as well as a joint mechanism to ward off various possibilities that reduce, even damage, communal solidarity, which is believed to originate and grow on shared awareness, from an integrated community.

Keywords: local wisdom, "ngalas" tradition, descriptive qualitative

PENDAHULUAN

Sebagian besar masyarakat Indonesia masih tinggal di pedesaan, meski migrasi ke arah perkotaan terus berjalan. Terutama yang tinggal di desa desa yang berbatasan langsung dengan tepian hutan. Seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk, khususnya di Pulau Jawa, tuntutan terhadap manfaat dari hasil sumber daya hutan semakin meningkat. Peningkatan ini terjadi akibat kenaikan permintaan terhadap komoditas pertanian, kayu perkakas, kayu bakar, lapangan pekerjaan, pemukiman, bahan baku industri, dan jasa lingkungan hidup. Pengelolaan lingkungan hutan bagaimanapun tidak hanya ditujukan bagi terpenuhinya kebutuhan produk kehutanan yang berupa kayu. Masih sangat banyak manfaat lain yang tetap harus dijaga keberlanjutannya. Berbagai

upaya yang ditujukan bagi tetap berlangsungnya keberadaan manfaat dan fungsi hutan terus diusahakan oleh berbagai pihak, baik pemerintah maupun masyarakat pada umumnya. Dalam hal ini banyak ditemui nilai nilai budaya lokal atau kearifan lokal terkait pengelolaan lingkungan hutan. Nilai-nilai menjadi perilaku yang berpola sehingga menjadi satu bagian dari perkembangan wujud kebudayaan. Dan jelas hal ini selalu berhadapan dengan perubahan yang terus terjadi.

Perubahan adalah keniscayaan dalam kehidupan manusia. Perubahan-perubahan yang terjadi bukan saja berhubungan dengan lingkungan fisik, tetapi juga dengan budaya manusia. Hubungan erat antara manusia dan lingkungan kehidupan fisiknya itulah yang melahirkan budaya manusia.

Budaya lahir karena kemampuan manusia mensiasati lingkungan hidupnya agar tetap layak untuk ditinggali waktu demi waktu.

Kebudayaan dipandang sebagai manifestasi kehidupan setiap orang atau kelompok orang yang selalu mengubah alam. Kebudayaan merupakan usaha manusia, perjuangan setiap orang atau kelompok dalam menentukan hari depannya. Kebudayaan merupakan aktivitas yang dapat diarahkan dan direncanakan. Oleh sebab itu dituntut adanya kemampuan, kreativitas, dan penemuan-penemuan baru. Manusia tidak hanya membiarkan diri dalam kehidupan lama melainkan dituntut mencari jalan baru dalam mencapai kehidupan yang lebih manusiawi. Dasar dan arah yang dituju dalam perencanaan kebudayaan adalah manusia sendiri sehingga humanisasi menjadi kerangka dasar dalam strategi kebudayaan. Bagaimana masyarakat tepian hutan berusaha mengambil manfaat dengan menerapkan kearifan lokalnya dengan tetap berusaha menjaga kelestarian wilayah hutan tersebut.

Pengelolaan lingkungan hutan yang dilakukan oleh masyarakat tepian hutan, khususnya masyarakat adat,

umumnya bersifat holistik, dengan tidak memisah-misahkan hutan dengan sumberdaya alam lain. Basis pengelolaan hutan tak sepenuhnya bergantung pada formalitas hukum. Manusia, hutan dan sumber daya alam lainnya dianggap sebagai kesatuan utuh dalam satu ruang hidup yang berbasis ekosistem (*ecosystem based management of forest resource*). Pengelolaan hutan di tataran masyarakat umumnya dilakukan lewat tradisi dan dikelola secara informal, berbasis pada pengetahuan kearifan lokal masyarakat terhadap alam yang telah tumbuh secara bergenerasi. Pola tradisi ini dilandasi pada semangat pengejawantahan dari berbagai pranata (hukum adat, hukum negara bahkan hukum agama) yang otentik dari nilai-nilai sosial yang hidup di masyarakat.

Sistem sosial berbasis tradisi terbukti mampu menopang keberlanjutan pengelolaan hutan dan sumberdaya alam. Ia terlaksana efektif dan efisien, meskipun kadang bekerja secara *de facto* tanpa ada pengakuan oleh negara. Tetapi dengan kearifan lokal yang diciptakan masyarakat sehingga menjadi nilai-nilai hidup justru bisa melestarikan lingkungan hutan yang ada.

Tradisi “ngalas” di masyarakat tepian hutan wilayah Saradan Madiun sudah terjadi secara turun temurun. Bahkan kata “saradan” yang menjadi cikal bakal nama Dusun Saradan dan Kecamatan Saradan konon katanya juga berasal dari kata “nyarad” yang artinya kegiatan menarik batang kayu menggunakan sapi yang dilakukan sejak jaman penjajahan belanda dulu.

Pengertian Kearifan Lokal dilihat dari kamus Inggris Indonesia, terdiri dari 2 kata yaitu kearifan (*wisdom*) dan lokal (*local*). Local berarti setempat dan wisdom sama dengan kebijaksanaan. Dengan kata lain maka *local wisdom* dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan, nilai-nilai-nilai, pandangan-pandangan setempat (local) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya. Dalam disiplin antropologi dikenal istilah *local genius*. *Local genius* ini merupakan istilah yang mula pertama dikenalkan oleh Quaritch Wales. Para antropolog membahas secara panjang lebar pengertian local genius ini (Ayatrohaedi, 1986).

Antara lain Haryati Soebadio mengatakan bahwa local genius adalah juga cultural identity, identitas/kepribadian budaya bangsa yang menyebabkan bangsa tersebut mampu menyerap dan mengolah kebudayaan

asing sesuai watak dan kemampuan sendiri (Ayatrohaedi, 1986:18-19). Sementara Moendardjito (dalam Ayatrohaedi, 1986:40-41) mengatakan bahwa unsur budaya daerah potensial sebagai *local genius* karena telah teruji kemampuannya untuk bertahan sampai sekarang.

Berdasar fenomena inilah, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul: Nilai-nilai kearifan lokal dalam tradisi “Ngalas” sebagai upaya pelestarian lingkungan hutan di wilayah saradan madiun.

Penelitian ini mempunyai dua tujuan yaitu: (a) Untuk mengetahui nilai-nilai kearifan lokal dalam tradisi “ngalas” sebagai upaya pelestarian lingkungan hutan di Wilayah Saradan, (b) Untuk mengetahui tantangan yang dihadapi masyarakat untuk mempertahankan nilai-nilai kearifan lokal dalam tradisi “ngalas” sebagai upaya pelestarian lingkungan hutan di Wilayah Saradan

METODE PENELITIAN

Penelitian ini memakai metode deskriptif kualitatif. Metode kualitatif ini memposisikan penulis sebagai instrumen penelitian kemudian menganalisis data secara terus menerus dari awal sampai akhir. Pengamatan langsung terhadap objek penelitian berdasarkan ruang lingkup penelitian dan teori sebagai

penunjang penelitian. Mengidentifikasi objek-objek di lokasi penelitian, termasuk ruang terbangun (solid), ruang tidak terbangun atau ruang terbuka (void), dan hubungan antar tempat (linkage).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah: observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi adalah pengamatan secara langsung adalah cara yang dipakai dalam mengumpulkan data selama proses observasi. Observasi dilakukan untuk lebih memahami fenomena nilai-nilai kearifan lokal yang ada. Wawancara adalah pembicaraan antara pewawancara (interviewer) dengan orang yang diwawancarai (interviewee) dimana pewawancara mengajukan pertanyaan dan orang yang diwawancarai menanggapi pertanyaan tersebut (Moleong, 2018). Metode wawancara ini digunakan peneliti untuk mengumpulkan informasi tentang implementasi nilai-nilai kearifan lokal dari para tokoh masyarakat maupun masyarakat yang memanfaatkan hasil hutan tersebut. Dokumentasi dilakukan untuk mencari informasi tentang objek (variabel) berupa catatan, transkrip, buku, dan sejenisnya merupakan bagian dari proses pendokumentasian. Penelitian secara

tradisional mengandalkan dokumentasi sebagai sumber data untuk menguji, menafsirkan, dan memprediksi terjadinya peristiwa (Arikunto, 2015)

PEMBAHASAN

Tadisi Ngalas dan kearifan Lokal

Letak Geografis

Kecamatan Saradan memiliki luas wilayah sebesar 15.291,78 Ha. Dengan wilayah seluas tersebut, Kecamatan Saradan memiliki batas wilayah sebagai berikut:

- Sebelah utara adalah Kabupaten Bojonegoro
- Sebelah timur adalah Kabupaten Nganjuk
- Sebelah selatan adalah Kecamatan Gemarang
- Sebelah barat adalah Kecamatan Pilangkenceng

Berdasarkan survey tahun 2021, Kecamatan Saradan memiliki jumlah kepala keluarga (KK) 23.231 KK. Kecamatan Saradan memiliki jumlah penduduk sebesar 68.514 jiwa. Jumlah penduduk itu dapat dirinci laki-laki berjumlah 34.688 jiwa sedang perempuan berjumlah 33.826 jiwa.

Kecamatan Saradan terdiri dari 15 Desa. Berikut daftar desa yang terdapat di Kecamatan Saradan:

1. Desa Bajulan: luas wilayah 173 Ha
2. Desa Bandungan: luas wilayah 3.268 Ha
3. Desa Bener: luas wilayah 231 Ha
4. Desa Bongsopetro: luas wilayah 238 Ha
5. Desa Klangon: luas wilayah 1.357 Ha
6. Desa Klumutan: luas wilayah 619 Ha
7. Desa Ngepeh: luas wilayah 155 Ha
8. Desa Pajaran: luas wilayah 4.297 Ha
9. Desa Samberejo: luas wilayah 205 Ha
10. Desa Sidorejo: luas wilayah 500 Ha
11. Desa Sugihwaras: luas wilayah 1.208 Ha
12. Desa Sukorejo: luas wilayah 360 Ha
13. Desa Sumberbendo: luas wilayah 1.260 Ha
14. Desa Sumpersari: luas wilayah 342 Ha
15. Desa Tulung: luas wilayah 1.078,78 Ha

Kecamatan Saradan berbatasan langsung dengan dua kabupaten yaitu Nganjuk dan Bojonegoro. Wilayah Saradan sebagian besar adalah desa tepian hutan yang masuk dalam wilayah Perum Perhutani Kesatuan Pemangkuan Hutan (KPH) Saradan.

Perum Perhutani Kesatuan Pemangkuan Hutan (KPH) Saradan adalah salah satu unit manajemen di

Wilayah Divisi Regional Jawa Timur Luas Wilayahnya 37.936,6 Ha, terdiri dari Hutan Lindung 6 % dan Hutan Produksi 94%.

Wilayah kawasan hutan KPH Saradan seluas 37.936,6 Ha terletak pada 4 (Empat) Wilayah Administratif pemerintahan yaitu : Kabupaten Madiun 24.869,0 Ha (66 %); Kabupaten Ngawi 5.200,9 Ha (14 %); Kabupaten Nganjuk 566,9 Ha (1 %) dan Kabupaten Bojonegoro 7.299,8 Ha (19 %).

Secara geografis wilayah KPH Saradan terletak pada: 4°45' sampai dengan 5°1'BT dan 7°22' sampai dengan 7°42'LS dengan tipe iklim Wilayah Hutan KPH Saradan adalah tipe D dengan nilai Q sebesar 94 %. Berdasarkan kondisi dan DAS Brantas seluas 13.139,98 Ha KPH Saradan terdiri dari 2 (dua) Daerah Aliran Sungai (DAS) :

1. Daerah Aliran Sungai (DAS) Bengawan solo seluas 24.797,2 Ha
2. Daerah Aliran Sungai (DAS) Brantas seluas 13.139,9 Ha.

Sementara berdasarkan keadaan topografinya kawasan hutan di KPH Saradan datar s/d miring (0% – 25 %). Kisaran ketinggian 125 mdpt s/d 650 mdt. Pembagian Wilayah kerja pengelolaan hutan, dibagi ke dalam 3 Sub Kesatuan Pemangkuan Hutan (SKPH), dengan Bagian Kesatuan Pemangkuan Hutan



(BKPH) Jumlah 12 BKPH dan luas masing-masing adalah sebagai berikut :

Sub KPH Saradan Barat :

1. BKPH Bringin : 2.054,00. Ha
2. BKPH Rejuno : 2.757,40. Ha
3. BKPH Kaliklompok: 2.481,50. Ha
4. BKPH Notopuro: 6.106,63. Ha

Sub KPH Saradan Timur:

1. BKPH Kedungbrubus: 3.759,43. Ha
2. BKPH Tulung: 4.189,20. Ha
3. BKPH Pajaran: 4.204,90 .Ha
4. BKPH Petung: 3.073,60. Ha

Sub KPH Saradan Selatan:

1. BKPH Wilangan Utara:3.228,20. Ha
2. BKPH Wilangn Selatan:3.088,30Ha
3. BKPH Jatiketok Selatan:1.904,90.Ha
4. BKPH Jatiketok Utara: 2.110,10. Ha

Menurut Bagian Hutannya, KPH Saradan terbagi menjadi 6 (Enam) Bagaian Hutan sebagai berikut :

1. Bagian Hutan Rejuno
2. Bagian Hutan Notopuro
3. Bagian Hutan Tulung
4. Bagian Hutan Pajaran
5. Bagian Hutan Wilangan
6. Bagian Hutan Jatiketok

Desa-desa yang ada di wilayah Kecamatan Saradan bisa dibedakan dengan letak geografis hutan sesuai kontur tanahnya. Desa klangon, Desa Sumberbendo, Desa Bandungan, Desa

Tulung dan Desa Pajaran berbatasan dengan hutan dengan kontur tanah naik turun di lereng pegunungan Pandan dengan hutan bertanah merah mengandung padas. Sedangkan Desa Sugihwaras, Desa Klumutan dan Desa Sidorejo cenderung berbatasan dengan hutan yang mempunyai kontur datar dan bertanah hitam atau lempung. Perbedaan jenis tanah dan kontur letak hutan ini juga mempengaruhi bagaimana masyarakat melaksanakan tradisi ngalasnya.

Menurut Putu Oka Ngakan dalam Andi M. Akhmar dan Syarifudin (2007) kearifan lokal merupakan tata nilai atau perilaku hidup masyarakat lokal dalam berinteraksi dengan lingkungan tempatnya hidup secara arif. Maka dari itu kearifan lokal tidaklah sama pada tempat dan waktu yang berbeda dan suku yang berbeda. Perbedaan ini disebabkan oleh tantangan alam dan kebutuhan hidupnya berbeda-beda, sehingga pengalamannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya memunculkan berbagai sistem pengetahuan baik yang berhubungan dengan lingkungan maupun sosial.

Sebagai salah satu bentuk perilaku manusia, kearifan lokal bukanlah suatu hal yang statis melainkan berubah sejalan dengan waktu, tergantung dari

tatanan dan ikatan sosial budaya yang ada di masyarakat. Sementara itu Keraf (2002) menegaskan bahwa kearifan lokal adalah semua bentuk pengetahuan, keyakinan, pemahaman atau wawasan serta adat kebiasaan atau etika yang menuntun perilaku manusia dalam kehidupan di dalam komunitas ekologis. Semua bentuk kearifan lokal ini dihayati, dipraktikkan, diajarkan dan diwariskan dari generasi ke generasi sekaligus membentuk pola perilaku manusia terhadap sesama manusia, alam maupun gaib.

Selanjutnya Francis Wahono (2005) menjelaskan bahwa kearifan lokal adalah kepandaian dan strategi-strategi pengelolaan alam semesta dalam menjaga keseimbangan ekologis yang sudah berabad-abad teruji oleh berbagai bencana dan kendala serta keteledoran manusia. Kearifan lokal tidak hanya berhenti pada etika, tetapi sampai pada norma dan tindakan dan tingkah laku, sehingga kearifan lokal dapat menjadi seperti religi yang memedomani manusia dalam bersikap dan bertindak, baik dalam konteks kehidupan sehari-hari maupun menentukan peradaban manusia yang lebih jauh.

Definisi kearifan lokal secara bebas dapat diartikan nilai-nilai budaya yang baik yang ada di dalam suatu masyarakat. Hal ini berarti, untuk

mengetahui suatu kearifan lokal di suatu wilayah maka kita harus bisa memahami nilai-nilai budaya yang baik yang ada di dalam wilayah tersebut.

Tradisi Ngalas adalah sebuah tradisi yang dilakukan masyarakat sekitar lingkungan hutan di Wilayah Saradan. Tradisi ini adalah sebuah tradisi yang berkaitan dengan bagaimana memanfaatkan hasil dari hutan yang ada. Terutama hasil hutan pada awal musim hujan dan akhir musim hujan. Contohnya adalah pada awal musim penghujan, maka akan banyak tumbuhan kunci, purot, jamur hutan, serta madu hutan. Sedangkan pada akhir musim hujan dan awal musim kemarau, waktunya panen segala jenis empon empon dan tanaman obat yang banyak terdapat di dalam hutan. Terkait dengan tradisi “ngalas” maka masyarakat telah mempunyai nilai-nilai yang menunjukkan kearifan lokal dalam menjaga kelestarian hutan tersebut. Nilai-nilai ini diwariskan secara turun temurun dan terlembaga.

a. Tradisi ngrencek

Tradisi ngrencek adalah tradisi mencari ranting kayu hutan baik kayu jati maupun kayu lainnya. Biasanya kayu tersebut digunakan untuk kayu bakar untuk keperluan memasak di rumah tangga, warung dan usaha yang membutuhkan kayu bakar. Dalam hal ini terdapat kebiasaan masyarakat yang mengambil

ranting kayu yang sudah kering dengan menggunakan alat bantu gergaji di ujung galah panjang. Apabila ranting yang diambil masih basah maka terdapat jarak sekitar 10-15 cm dari pokok kayu. Hal ini ternyata bertujuan agar bekas ranting yang diambil tidak terlalu dekat dengan pokok kayu yang bisa menyebabkan pokok pohon menjadi sarang semut dan biasanya membusuk dan membuat kualitas kayu menjadi jelek. Jadi meskipun mereka mengambil ranting kayu tetapi tidak merusak pohon nya.

b. Tradisi pembatasan wilayah wingit
Beberapa wilayah di desa tepian hutan wilayah Saradan terdapat tempat-tempat yang sengaja dijadikan tempat dengan kategori wingit. Di Desa Sidorejo ada Situs Mangiran di Dusun Mangirejo, di Desa Pajaran ada Situs Tapak Jaran, di Desa Klangon ada Situs Joko Tuo, Situs Gendrawani, Sumber Andong Wilis, dan di Desa Sumberbendo ada Pancur Pitu. Tempat –tempat ini sengaja dimitoskan termasuk kategori wingit, dimana tidak semua warga desa bisa masuk dengan seandainya, tidak boleh memotong apalagi menebang pohon yang ada. Hal ini ternyata bertujuan untuk menjaga ketersediaan sumber air karena di tempat-tempat yang dianggap wingit biasanya

terdapat pohon-pohon yang relatif besar dan dibawahnya ada sumber airnya.



Gambar 1: jati terbesar di Jawa terletak di dusun Bandungan desa Klangon Saradan

Menjadi Pohon yang dikeramatkan masyarakat karena sebagai sumber tangkapan air

Beberapa tempat yang ada di wilayah hutan Saradan memang banyak ditemukan situs-situs hasil peninggalan masa lalu. Sebagai contoh yang ditemukan di wilayah Dusun Mangirejo Desa Sidorejo adalah Situs Mangir yang dianggap peninggalan masa Majapahit.



Gambar 2: Lingga sewu di dekat Sendang Mangir di situs Mangiran



Gambar 3, batu altar di Situs mangiran



Gambar 4: Sendang Mangir

Tempat yang dikeramatkan masyarakat tidak boleh menebang jenis pohon apapun agar sumber air untuk Desa sidorejo, Klumutan, sambirejo dan benar terjaga.

c. Pengambilan madu liar

Di wilayah hutan sekitar Desa Tulung, Sumberbendo, Pajaran dan Klagon biasanya pada awal musim penghujan mulai banyak. Terutama pada hutan-hutan yang ada tanaman “walik lar” yang menurut penduduk setempat mempunyai bunga banyak. Yang menarik adalah apabila seseorang menemukan sarang lebah liar, maka dengan mendai pohon dengan cara disilang menggunakan sabita atau parang, maka tidak ada orang lain yang kan mengambil madu tersebut karena mengetahui bahwa ada orang yang lebih dulu mengetahui keberadaan sarang lebah tersebut.

d. Tradisi menghindari membakar hutan
Pada musim kemarau biasanya pohon-pohon menggugurkan daunnya, terutama pohon jati. Pohon jati yang relatif lebat sesungguhnya mempunyai dua fungsi: pertama, sebagai sumber pupuk alami, kedua, sebagai median yang menutupi tanah sehingga rumput tidak bisa tumbuh maksimal. Tetapi ketika menjelang musim hujan ketika dibawah tegakan pohon akan ditanami, biasanya dilakukan pembersihan. Kalau dulu cara yang paling mudah adalah dengan cara membakar dengan resiko merusak tanaman utama. Sekarang adalah dengan jalan memukul pohon jati yang gugur dengan menggunakan galah kayu. Hal ini selain untuk menghancurkan daun jati yang memeang busuknya lama, juga menjadikan daun yang kering tersebut sebagai median penahan rumput tidak tumbuh dengan maksimal.

e. Tradisi penyamaran penyebutan nama hewan hutan

Masyarakat desa tepian hutan merasa bahwa kehidupannya selalu bersentuhan dengan hutan, dimana dihutan juga banyak berkembangbiak jenis binatang liar. Menjadi kebiasaan masyarakat untuk tidak menyebut secara langsung nama-nama binatang yang ditemuai. Hal ini dimaksudkan untuk menghormati keberadaan mereka dengan tujuan untuk tidak saling mengganggu. Sebutan yang



biasa diberikan untuk macan lembak (jenis harimau kecil yang bisa memanjat pohon) adalah “kyaine”. Apabila penduduk menemukan ular maka mereka biasa menyebut “oyot”. Termasuk dalam hal ini agar tanaman yang ditanam tidak diserang hama tikus maka mereka tidak menebut dengan tikus tetapi dengan sebutan “den baguse”.

f. Tradisi tebang- tanam

Desa –desa yang berada di tepian hutan Saradan memang sebagian besar penduduknya memanfaatkan hutan sebagai sandaran hidupnya. Baik dengan sistem pesanggem dengan membentuk Kelompok Tani Hutan maupun pengelolaan hutan milik desa. Karena memang ada lahan milik perhutani yang tidak maksimal ditanami tanaman hutan, sehingga disewakan kepada penduduk untuk ditanami tanaman produktif seperti tebu, porang dan jagung. Tetapi ada hal yang selalu dipertahankan yaitu ketika dalam pengelolaan hutan tersebut terpaksa harus menebang pohon, maka secara otomatis sudah disiapkan tanaman pengganti. Hal ini dalam rangka menjaga kelestarian hutan terutama berkaitan dengan tangkapan air yang diperlukan dalam pengelolaan hutan tersebut.

Tantangan yang dihadapi masyarakat untuk mempertahankan nilai-nilai kearifan lokal dalam tradisi “ngalas” sebagai upaya pelestarian lingkungan hutan di Wilayah Saradan

Sebagai sebuah tradisi yang yang sudah terjadi secara turun temurun, maka tradisi “ngalas” sesungguhnya merupakan mekanisme tidak tertulis bagaimana masyarakat tepian hutan berusaha secara sadar maupun tidak sadar menjaga lingkungan hutan. Hal ini tentu dalam rangka tetap mempertahankan kelestarian lingkungan sehingga sumber daya alam yang ada di hutan dapat dimanfaatkan dengan baik. Hidup di desa dengan memanfaatkan semua yang disediakan oleh alam sudah menjadi bagian dari kehidupan yang dijalani secara turun temurun.

Meskipun sudah menjadi kebiasaan, tetapi tradisi “ ngalas” dalam perkembangannya juga mendapat tantangan. Beberapa tantangan yang dihadapi masyarakat dalam mempertahankan nilai-nilai kearifan lokal dalam tradisi “ngalas” antara lain:

- a. Munculnya pemanfaat hutan yang berasal dari daerah lain. Datangnya orang luar desa tepian hutan yang memanfaatkan hasil hutan kadang

tidak memahami nilai-nilai yang dijaga masyarakat setempat. Contohnya ketika musim “entung jati” dan musim belalang. Bagi masyarakat setempat yang memang mencari entung dan belalang yang mempunyai nilai ekonomi cukup tinggi, biasanya ketika mengambil akan berusaha tidak merusak lingkungan yang ada, harapannya agar pada tahun berikutnya kedua hasil hutan baik ‘entung dan “belalang ‘ jumlahnya banyak. Tetapi bagi masyarakat pendatang dari luar desa biasanya yang penting dapat banyak tanpa memperhatikan lingkungan.

- b. Pembalakan liar dari pencari kayu dan pembuat arang. Hal ini juga biasanya dilakukan oleh pencari kayu liar yang berasal dari daerah lain. Untuk hutan wilayah Saradan timur biasanya berasal dari daerah Nganjuk, dan hutan di wilayah saradan barat berasal dari Pilangkenceng. Yang penting bagi mereka adalah mendapat kayu terutama untuk membuat arang, dan kayu primadonanya adalah kayu sono. Bagi masyarakat setempat pohon Sono adalah pohon tegakan yang paling bagus untuk peneduh tanakman porang. Karena daunnya kecil-kecil sehingga bagus untuk pupuk alami tanaman porang tanpa

perlu menghancurkannya. Pohon sono ketika berbunya juga menjadi hunian madu liar dengan hasil baik seperti madu liar yang mengambil sari nektar dari bunga randu. Dengan kedatangan pencari kayu sono yang asal tebang maka mengancam kelestraian lingkungan hutran yang ada. Begitu juga dengan kayu secang. Bagi masyarakat setempat ktanaman secang biasanya dimanfaatkan sebagai tanaman pagar hutan, tetapi dengan meningkatnya permintaan kayu secang sebagai bahan jamu dan wdang uwuh, banyak masyarakat dari luar yang asal mengambil kayu tanpa ada upaya untuk menanam ulang. Apalagi kualitas terbaik adalah kayu secang yang sudah tua, mempunyai gal;ih, jadi mereka mengambilnya lengkap dengan akar-akarnya,. Hal ini jelas mengganggu klestarian lingkungan sekitar hutan

- c. Penggunaan bahan kimia dalam memanfaatkan hasil sungai. Bagi masyarakat asli sekitar hutan saradan biasanya ada hukum tidak tertulis bahwa untk mencari ikan dan hasil sungai lainnya maka tidak boleh menggunakan bahan kimia. Kalaupun meracuni ikan biasanya menggunakan “tuba” yang bersala dari pohon alami hutan yang bertujuan untuk membuat ikan

mabuk sehingga memudahkan ikan ditangkap tetapi tidak membunuh ikannya. Tetapi kedatangan pencari ikan dari luar daerah yang kadang tanpa diketahui menggunakan bahan kimia seperti teodan, endrin, ddt dan lain-lain sehingga merusak lingkungan sungai yang ada.

- d. Vandalisme. Biasanya dilakukan oleh para remaja yang kurang memahami pentingnya menghargai peninggalan yang ada. Banyak tempat-tempat yang memukakan sirtus peninggalan sejarah, tetapi karena kurangnya pemahaman, maka dilakukan aksi corat-coret di lokasi tersebut yang mengurangi nilai sejarah dan keindahan yang ada.

PENUTUP

Dari hasil penelitian di atas, kita dapat memahami bahwa kearifan lokal adalah pengetahuan yang dikembangkan oleh para leluhur dalam mensiasati lingkungan hidup sekitar mereka, menjadikan pengetahuan itu sebagai bagian dari budaya dan memperkenalkan serta meneruskan itu dari generasi ke generasi. Beberapa bentuk pengetahuan tradisional itu muncul lewat cerita-cerita, legenda-legenda, nyanyian-nyanyian, ritual-ritual, dan juga aturan atau hukum setempat.

Kearifan lokal menjadi penting dan bermanfaat hanya ketika masyarakat lokal yang mewarisi sistem pengetahuan itu mau menerima dan mengklaim hal itu sebagai bagian dari kehidupan mereka. Dengan cara itulah, kearifan lokal dapat disebut sebagai jiwa dari budaya lokal. Hal itu dapat dilihat dari ekspresi kearifan lokal dalam kehidupan setiap hari karena telah terinternalisasi dengan sangat baik. Tiap bagian dari kehidupan masyarakat lokal diarahkan secara arif berdasarkan sistem pengetahuan mereka, dimana tidak hanya bermanfaat dalam aktifitas keseharian dan interaksi dengan sesama saja, tetapi juga dalam situasi-situasi yang tidak terduga seperti bencana yang datang tiba-tiba.

Kearifan lokal tradisi “ngalas” secara sederhana dapat berfungsi, antara lain:

- a. Sebagai penanda identitas sebuah komunitas. Dalam hal ini adalah lingkungan masyarakat sekitar hutan
- b. Elemen perekat (aspek kohesif) lintas warga, lintas agama dan kepercayaan. Kesamaan sebagai pemanfaat hasil hutan menjadikan mereka bersatu karena kebutuhan yang dapat terpenuhi dengan sama-sama memanfaatkan hasil hutan.

- c. Kearifan lokal tidak bersifat memaksa atau dari atas (top down), tetapi sebuah unsur kultural yang ada dan hidup dalam masyarakat. Karena itu, daya ikatnya lebih mengena dan bertahan.
- d. Kearifan lokal memberikan warna kebersamaan bagi sebuah komunitas.
- e. Kearifan lokal akan mengubah pola pikir dan hubungan timbal balik individu dan kelompok dengan meletakkannya di atas common ground/ kebudayaan yang dimiliki.

Kearifan lokal dapat berfungsi mendorong terbangunnya kebersamaan, apresiasi sekaligus sebagai sebuah mekanisme bersama untuk menepis berbagai kemungkinan yang meredusir, bahkan merusak, solidaritas komunal, yang dipercayai berasal dan tumbuh di atas kesadaran bersama, dari sebuah komunitas terintegrasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah , Ubed.(2002). Politik Identitas Etnik” Pergulatan tanda tanpa identitas, Magelang, Indonesiatera
- Ayatrohaedi. (1986). Kepribadian Budaya Bangsa (local Genius).Jakarta Dunia Pustaka Jaya
- Geertz.Clifford.(1992)Politik Kebudayaan, Yogyakarta, Kanisisus

Koentjaraningrat.(1995)Manusia dan Kebudayaan di Indonesia. Jkarta. Penerbit Djambatan

Nasrudin, dkk.(2011). Buku Kearifan Lokal Di Tengah Modernisasi. Jakarta: Kemenbudpar RI

Prayitno.H.A.(2004) Etika kemajemukan, jakarta. Penerbit Universitas Trisakti

<http://lilawatyy95.blogspot.co.id/2014/06/penjelasan-tentang-kearifan-lokal.html>

<http://unklebenny.tumblr.com/post/19286691157/kearifan-lokal-masyarakat-indonesia>